

BAB III

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Lokasi Penelitian

1. Sejarah Desa Peniron

Sejarah berdirinya Desa Peniron sangat terkait dengan legenda berdirinya Kebumen, juga dikenal sebagai Kebumen atau Kebumen. Beliau adalah seorang Senopati dari kerajaan Mataram yang dikenal sebagai Ki Bumi. Desa di sekitar lembah sungai Luk Ula didirikan oleh Ki Bumi. Karena itu, desa itu kemudian diberi nama Ki-Bumi-an atau Ke-Bumi-an, yang sekarang menjadi Kebumen. Ki Badrayudha, salah satu pengikutnya, tinggal di Peniron dan dimakamkan di sana.¹

Pada masa lalu, Desa Peniron merupakan hutan di lembah Sungai dari sungai Luk Ula. Kemudian, seorang ulama ksatria dan wibawa bernama Eyang Rohmanudin, juga dikenal sebagai Mbah Kuwu, membuka hutan dan mendirikan pemukiman di sekitarnya. Dia wafat dan dimakamkan di Kompleks Pemakaman Umum Istana Gede di Dukuh Krajan. Eyang Rohmanudin, Mbah Pancur, Mbah Udadiwangsa, dan Mbah Samikarya juga disemayamkan di kompleks pemakaman umum tersebut. Selain itu, sejarah juga menceritakan tentang para pejuang lain, seperti Eyang Kuntiri, Eyang Ragil, dan Eyang Nayawedana, yang menaklukkan jin dan membuka hutan menjadi wilayah Kebokuning.

¹ Dokumen Profil Desa Peniron Kecamatan Pejagoan Kabupaten Kebumen diakses pada tanggal 5 Agustus 2024

Selain itu, ada juga Eyang Drapaita, juga dikenal sebagai Mbah Pancur, yang menancapkan keris dan menciptakan mata air yang tak pernah kering di daerah Kalipancur.

Desa Peniron pertama kali dipimpin oleh Ki Udadiwangsa (1830-1870), yang dimakamkan di Istana Gede. Kemudian, Ki Ranareja, yang dikenal sebagai Demang Pertama, memimpin dari tahun 1870 hingga 1910. Salah satu tokoh nasional, Edi Nalapraya, adalah seorang jenderal yang pernah memimpin IPSI. Ketiga, Desa Peniron dipimpin oleh Eyang Ketiwijaya (1910-1918), yang dimakamkan di Bulugantung. Keempat, Eyang Tirtawijaya, putra Eyang Ketiwijaya, memimpin Desa Peniron dari tahun 1918 hingga 1946. Kelima, Samikarya memimpin Desa Peniron dari tahun 1946 hingga 1985.

Peniron adalah sebuah desa Glondongan yang mengawasi desa-desa sekitarnya, jadi pemimpin desa disebut Glondong. Waktu jabatan juga tidak dibatasi. Setelah masa jabatan Glondong Samikarya berakhir, Desa Peniron mulai dipimpin oleh seorang kepala desa dan masa jabatan tersebut diatur. H. Nursodik menjabat sebagai kepala Desa Peniron selama dua periode, atau 16 tahun, (1985–1994 dan 1994–2001). Triyono Adi menjabat sebagai kepala Desa selama dua periode, atau 16 tahun, (2002–2007 dan 2007–2013). Mustakim menjabat sebagai kepala dari (2013–2019), dan Triyono Adi kembali menjabat sebagai kepala dari (2019–2025).²

²*Ibid.*

Dengan penjelasan singkat tentang sejarah Desa Peniron, kami berharap ini memberi Anda lebih banyak pengetahuan dan meningkatkan semangat juang dan kepedulian generasi saat ini untuk meneruskan cita-cita orang-orang yang telah berjuang untuk Desa Peniron.

2. Kondisi Geografis Desa Peniron

Desa Peniron terletak di Kabupaten Kebumen, Jawa Tengah. Desa Peniron memiliki tempat wisata potensial seperti Wisata Brujul Adventure Park dan Taman Banyu Langit, tetapi masyarakat setempat belum memanfaatkannya dengan baik. Keberhasilan pengelolaan desa wisata sangat bergantung pada sumber daya alam sebagai salah satu pilihan dalam desa wisata. Ketinggian area Desa Peniron berkisar antara 60 dan 400 meter di atas permukaan air laut (Mdpl). Pada bagian tengah, ada dataran rendah yang bergelombang dengan aliran Sungai Cungkup, yang berhulu di Bukit Paduraksa. Dataran rendah ini sampai ke bantaran Sungai Luk Ulo, sungai utama yang melintasi bagian timur.³

Perbukitan Brujul-Paduraksa, yang terdiri dari Bukit Brujul, Bukit Tugel, dan Bukit Gandong, terletak di sebelah utara dataran tinggi. Dataran tinggi ini dikelilingi oleh banyak sungai, termasuk Sungai Cungkup, Sungai Kalisuci, Sungai Kalikeji, Sungai Kalisana, Sungai Kalipoh, dan Sungai Kalipancur. Di sisi selatan, Perbukitan Pranji diapit oleh banyak sungai, termasuk Sungai Klantang, Sungai Sibango, dan Sungai Kembang. Batas-batas Desa Peniron adalah sebagai berikut:

³ Dokumen Profil Desa Peniron Kecamatan Pejagoan Kabupaten Kebumen diakses pada tanggal 5 Agustus 2024

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Karanggayam
- b. Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Karanggayam dan Kecamatan Karangsambung
- c. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Kebagoran
- d. Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Kebagoran, Desa Pengaringan dan Desa Watulawang.

Desa Peniron memiliki beberapa dusun, yaitu Dusun Klapasawit, Dusun Krajan, Dusun Bulugantung, Dusun Perkutukan, Dusun Watucagak, Dusun Jati, Dusun Rayung, Dusun Bak, dan Dukuh Kalimacan.

3. Visi Misi Desa Peniron

Visi Desa Peniron adalah untuk menjadi desa yang sehat, aman, nyaman, dengan pemerintahan yang terbuka, transparan, dan akuntabel, dengan pelayanan terbaik dan sarana dan prasarana yang memadai. Kami ingin menjadi desa yang maju, sejahtera, berkarakter, dan bermartabat

Misi Desa Peniron adalah sebagai berikut:

- a. Menciptakan pemerintahan desa yang baik, amanah, transparan dan akuntabel.
- b. Meningkatkan Standar Pelayanan Desa.
- c. Maksimalkan potensi dalam bidang bisnis, pendidikan, kesehatan, agama, dan kebudayaan.
- d. Meningkatkan produksi pertanian, peternakan, hasil bumi, dan usaha kecil dan menengah.

- e. Menciptakan budaya gotong royong dan saling menghormati dalam kehidupan berbangsa dan beragama sambil mempertahankan tradisi lokal
- f. Menjaga keamanan dan ketertiban desa.⁴

4. Potensi Lahan Desa Peniron

Desa Peniron sebagian besar terdiri dari dataran rendah di sekitar lembah Luk Ulo. Ada banyak sungai di desa ini, dengan beberapa sungai besar dan kecil yang bermuara langsung ke Kali Luk Ulo. Dataran tertinggi di Peniron adalah Gunung Brujul, yang berbatasan dengan desa Kebakalan. Hutan Peniron dimiliki oleh Perum Perhutani. Peniron juga memiliki potensi besar untuk tanaman perkebunan dan pertanian seperti singkong, kelapa, dan tanaman obat seperti kunyit, jahe, kencur, dan sebagainya. Selain hari pasar Senin dan Kamis, hasil perkebunan dijual ke Kebumen setiap pagi oleh pengepul. Peniron juga memiliki potensi buah jenitri yang sangat besar. Sentra jenitri terletak di sebelah barat Peniron.⁵

B. Latar Belakang Tradisi Obong Klari di Desa Peniron

Latar belakang terjadinya tradisi obong klari yang terdapat di desa Peniron adalah sebagai berikut:

1. Sejarah Tradisi Obong Klari di Desa Peniron

Tradisi obong klari, salah satu dari banyak tradisi yang ada di Desa Peniron Kecamatan Pejagoan Kabupaten Kebumen, adalah salah satu warisan kebudayaan leluhur Desa. Menurut keyakinan nenek moyang

⁴ Wawancara dengan Bapak Arifin “Visi Misi Desa Peniron”, Peniron 3 Agustus 2024.

⁵ *Ibid.*

terdahulu, masyarakat Desa Peniron Kecamatan Pejagoan kabupaten Kebumen memiliki kebiasaan yang sangat sakral yang telah dilakukan sejak lama dan terus dilakukan hingga saat ini, yaitu melakukan upacara adat pernikahan. Pernikahan di desa peniron hampir sama dengan tradisi Jawa umumnya. Hanya ada beberapa perbedaan yang disebabkan oleh keyakinan masing-masing warga terhadap tradisi dan situasi keuangan. Tradisi pernikahan Jawa mulai ditinggalkan sedikit demi sedikit oleh masyarakat yang terdidik dalam ilmu pengetahuan agama atau umum dan sibuk dengan pekerjaan mereka. Mereka menolak melakukan pekerjaan yang mereka anggap tidak praktis, banyak memakan waktu, dan tidak dapat diterima secara akal sehat. Selain itu, karena mereka mematuhi peraturan tradisi, mereka tidak ingin terjerumus ke dalam tindakan yang menyimpang dari agama.

Hal ini berbeda dengan orang Peniron, yang memiliki adat yang sangat kuat. Golongan kedua melihat tradisi sebagai cara untuk mendapatkan keselamatan hidup yang merupakan doa yang diwariskan dari nenek moyang. Mereka juga ingin melestarikan budaya nenek moyang yang sudah ada sejak lama. Status sosial, anggota organisasi agama, ketaatan terhadap ajaran agama, atau faktor lainnya tidak membedakan orang yang melakukan ritual sesaji pernikahan. Pelaku tradisi dapat ditemukan di semua golongan tersebut. Dapat dikatakan bahwa tradisi tersebut dilakukan sesuai dengan keyakinan yang dipercaya masing-masing orang.

Mbah reja selaku ketua adat di Desa Peniron, Dukuh Watucagak menuturkan bahwa:⁶

“Obong klari kui upacara kanggo nikahan nang Desa kene rupone niku awujude kudu nglakoni nyediakake sesaji sing wes kudu di anakne awujud patang werno sajen kui mau sakdurunge akad manten,nah lebar kui mau puncake adat iki yaiku nek manten uwes rampung nglakoni akad, carane yaiku sakwise ngadang manten seko KUA utowone seko akad nikah di laksanakaken moleh menyang umah manten wedon , terus di sambut nganggo upacara iki, sakdurunge nglakoni akad nikah nyiapke sajen kanggo ndungo keslametan awujud ngurmati leluhur sing wes njogo Desa iki kawit onone babad alas Desa, adat iki di lakoni uwes seko jaman bien turun temurun, seko jaman mataram seng di gowo neng senopati utowone seko jaman nenek moyang tekan sak prene, lakone koyo ngono namung kanggo nyukuri nikmat dhateng Gusti Allah SWT sing sampun maringi slamet di lakokne nganggo media sesaji kabeh kui mau utowone kanggo tawassul karo Gusti Allah Swt mugio paring kelancaran waras slamet, cara gampange kanggo nolak bala”.

Penuturan yang di katakan di atas oleh mbah Reja selaku ketua adat mengatakan bahwa Tradisi obong klari di lakukan pada saat moment tertentu saja khususnya saat akan melaksanakan hajat mantu atau pernikahan. Puncak tradisi tersebut di lakukan pada saat menyambut kedatangan pengantin setelah melakukan akad nikah di KUA saat pengantin boyongan. Pengantin di sambut oleh keluarga dan sanak saudara. Keluarga mempelai menunjuk orang yang di tuakan dalam keluarga seperti kakek atau yang lain, yang pada intinya orang yang paling di hormati dan sangat di tuakan pada keluarga mempelai dilakukan saat menyambut mempelai yang langsung di bawa masuk ke rumah, akan tetapi ada sebuah aturannadat yang tidak tertulis teapi sudah di lakukan berulang – ulang dan menjadi kebiasaan masyarakat Desa Peniron pada

⁶ Wawancara Pribadi dengan Mbah Reja, Peniron 10 Mei 2024 *“Tradisi bertujuan untuk meminta keselamatan kepada Tuhan YME melalui media yang di gunakan dalam upacara tersebut”*

saat akan melaksanakan pernikahan harus menyiapkan sesajian khusus , di lakukan dengan tujuan untuk meminta doa restu supaya acara hajatnya berjalann dengan lancar.

Sejak zaman nenek moyang tepatnya saat berdirinya Desa peniron (babad alas) sudah ada tradisi obong klari yang mulai berkembang, sehingga sampai saat ini di lakukan masyarakat Desa Peniron menjadi salah satu alasan tidak meninggalkan tradisi obong klari. Adapun Faktor yang melatar belakangi masyarakat melakukan tradisi ini adalah karena para leluhur atau sesepuh mereka mengatakan bahwa ketika sebelum akad nikah tidak memberi sesajen (terhadap keluarga yang sudah meninggal maka akan terjadi masalah dalam proses pernikahan yang akan dilaksanakan. Seperti terjadi kecelakaan, ayah atau ibu mempelai sakit dan di ganggu oleh makhluk halus. Kepercayaan itu mengakar sangat kuat dan melahirkan sebuah kebiasaan yang berulang- ulang di masyarakat, atau di anggap sebagai sebuah kewajiban yang harus di lakukan masyarakat.

Seperti yang di tuturkan oleh pak bawon selaku masyarakat setempat mengatakan bahwa:⁷

“obong klari kui namung kanggo mbuang aura negatif seko njobo sing di gendong nang manten kui seko njobo ben ora di gowo mlebu umah, kabeh waras slamet seko awal sampe akhir, carane manten teko di sambut terus di sambeti nganggo bangle karo dlingo, ben aura negatife ilang ora di gowo mlebu omahe penganten, atine niat insun nolak bala nyuwun dhateng Gusti Allah SWT, aku dewe ngamati wong seng ora nglakoni adat iki tak amati yo omah-omahe tetep ono seng hal ora di penginke misal okeh masalah, rampung akad langsung lungo-lungo iku ndadekno apes, iku wes ono kedadean jaman biyen, dadi namung kanggo

⁷ Wawancara dengan Pak Bawon, “Latar Belakang menyajikan sesajian”Peniron 10 Mei 2024.

media nyuwun donga keselamatan marang Gusti pangeran wae ora kanggo tujuan sing nglanggar syareat islam, tapi wong memang wis turun temurun dadi keyakinan gelem ora gelem sing percoyo kui yo kudu ngelakoni.”

Menurut dengan apa yang di jelaskan di atas, tradisi tersebut di laksanakan saat sebelum akad nikah di lakukan rangkaian sesajinya hingga akad nikah di laksanakan puncaknya pada saat akan prosesi resepsi di lakukan. Hal tersebut di percaya dapat memberikan manfaat serta menjauhkan dari segala jenis gangguan pada saat pelaksanaan acara pernikahan maupun sesudah berumah tangga. Pada zaman dulu jika persembahan ini tidak di lakukan, di percaya keluarga pengantin biasanya akan mendapatkan malapetaka atau celaka dalam hidup mereka. Oleh karena itu, masyarakat Desa Peniron tidak berani meninggalkan tradisi ini bagi yang mempercayai adat yang suda trun temurun dari zaman nenek moyang terdahulu, bukan berarti menentang hukum islam, tetapi dalam pandangan mereka ketika adat tersebut tidak keluar dari syariat maka di perbolehkan pelaksanaanya.

2. Prosesi Tradisi Obong Klari Desa Peniron

Tradisi Obong Klari di Desa Peniron Kecamatan Pejagoan Kabupaten Kebumen merupakan sebuah rangkaian dari upacara adat yang di laksanakan sebelum pernikahan di mulai dan puncak dari tardisi tersebut setelah akad nikah di laksanakan dengan harus menyajikan sebuah sesajian atau sesajen selama kurang lebih tujuh hari sebelum akad nikah di laksanakan maksimal dari empat hari di laksanakanya akad nikah rumah ahli hajat sudah menyiapkan sesaji yang harus di sajikan sampai

pada hari pernikahan di laksanakan. Ahli hajat menyiapkan sesaji ketika akan mempunyai hajat mantu yang sudah sangat mengakar kuat dan menjadi kepercayaan masyarakat di Desa Peniron. Ada beberapa sesaji yang wajib ada dalam tradisi ini, Sesaji yang wajib ada dalam tradisi obong klari ini di bagi menjadi 4 bagian utama yang di yakini oleh masyarakat setempat sebagai permohonan suguhan terhadap roh atau jin penunggu rumah hajat. Sesaji tersebut di letakkan pada tempat yang berbeda-beda di setiap jumlahnya. Dan masing-masing mempunyai makna yang berbeda- beda pada setiap sesaji yang di sajikan.⁸

Adapun macam-macam sesajian yang harus di sajikan dalam tradisi obong klari yaitu: Sesaji wedangan yang berjumlah empat macam wedang. Sesaj pojok omah, sesaji sumur, sesaji pawon. Sesajian tersebut peletaknya berbeda pada setiap jumlahnya dan tujuan kegunaanya.

Macam-macam sesaji wedangan atau minuman yang di sajikan tersebut yaitu diantaranya wedang putih bening, wedang kopi legi, wedang kopi pait, wedang teh tawar. Sesaji wedangan harus di sandingkan dengan beras. Sesaji wedangan dan beras yang di letakkan di atas para (tempat yang terbuat dari bambu untuk menaruh barang-barang dapur) pada ruangan khusus yang di gunakan sebagai tempat untuk penyimpanan bahan-bahan makanan yang akan di olah oleh ahli hajat, atau ketika orang yang datang kondangan dengan membawa “gawan” maka di letakan pada ruangan tersebut yang di gunakan untuk tempat peletakan sesaji wedangan

⁸ Wawancara Pribadi dengan Bapak Reja, Peniron 10 Mei 2024 “ *Terkait dengan waktu pelaksanaan menyiapkan sesaji untuk media permohonan keselamatan kepada Tuhan YME*”.

serta beras. Ruangan khusus yang ada sesaji wedangan itu di jaga oleh juru masak dan tidak boleh sembarang orang masuk ke ruangan khusus tersebut sampai acara pernikahan berlangsung selesai. Sesaji wedangan di mulai sebelum acara berlangsung kurang dari 7 hari pernikahan. Setiap hari sesaji di ganti oleh juru masak sampai hari pernikahan di langungkan. Biasanya di samping sesaji wedangan ada tembuluk atau kelapa muda yang baru tumbuh, klewih (labu).

Masyarakat Desa Peniron melakukan sesaji wedangan yang percaya untuk menyuguhkan hidangan minuman kepada jin atau roh leluhur yang berpulang atau menilik rumah yang mempunyai hajat. Sesaji wedangan di simbolkan untuk menghormati dan menyambut roh tersebut dengan cara menyuguhkan 4 macam wedangan diantaranya teh pahit, kopi pahit, kopi legi, wedang bening. Sesaji beras yang di gunakan di percaya mempunyai makna “soyo luber deres” maksudnya adalah beras di simbolkan dengan keberkahan kemakmuran dan kesejahteraan yang dipercaya adanya pengharapan dari orang yang mempunyai hajat bahwa supaya orang yang datang itu deras dan berjumlah banyak.⁹

Tembuluk dan klewih ditempatkan di samping sesaji wedangan yang dipercaya memiliki makna tersendiri menurut keyakinan masyarakat setempat. Tembuluk di percaya masyarakat memiliki makna pengharapan bahwa “tembuluk ben tebluk-tebluk” dengan adanya harapan orang yang pergi ke hajatan tersebut semakin banyak tanpa henti, sama halnya dengan

⁹ Wawancara dengan ibu Tinah, Peniron 10 Mei 2024.

klewih “ben lewih” yang bertujuan agar banyak orang yang datang mengunjungi acara hajatan tersebut.¹⁰

Sesaji yang kedua yaitu sesaji kembang dan kelapa yang biasa disebut sajen sumur. Sesaji tersebut di letakan pada sumur (sumber mata air) yang di gunakan untuk minum pada acara pernikahan. Mengapa di letakkan di sumur sesaji tersebut, di karenakan untuk meminta izin restu kepada mahluk ghaib yang sudah lama menunggu sumber mata air tersebut dan untuk menyuguhkan jin atau penunggu sumur tersebut sebagai bentuk penghormatan. Masyarakat Desa Peniron mempercayai bahwa sumur merupakan salah satu tempat yang sakral atau mistik, apabila tidak menyajikan sesajen sumur maka jin atau roh yang menunggu sumur tersebut akan mengganggu ahli hajat.

Sesaji yang ketiga yaitu sesaji pawon. Sesaji pawon biasanya berbentuk segala macam makanan-makanan yang di olah untuk di hidangkan pada acara pernikahan maka harus di sisihkan di pincuk dengan daun pisang lalu di letakkan di atas tampah, biasanya terdiri dari bermacam-macam makanan, yaitu adanya jajanan pasar, pala pendem, pisang, ayam, dan lain sebagainya sesuai dengan kemauan ahli hajat dan bahan seadanya yang di olah di rumah ahli hajat. Sesaji pawon di letakkan di tempat “pawon” atau yang di sebut dapur untuk memasak, di letakkan pada tampah besar. Sesaji pawon berlangsung selama 7 hari sebelum di laksanakan akad nikah, selama ini kurang lebih satu minggu sesaji tidak di

¹⁰ Wawancara dengan ibu Murniyati, “Macam-macam sesaji wedangan yang di sajikan”, Peniron 10 Mei 2024

ganti sampai acara telah selesai, seperti biasanya sesaji tersebut hanya di buang saja karena sudah basi, biasanya di berikan untuk pakan hewan ternak. Sangat di sayangkan sekali dalam sesaji pawon ini hanya membuang- buang makanan saja yang bisa di bilang cukup banyak. Sesaji ini di percayai sebagai bentuk penghormatan suguhan hidangan untuk mahluk ghaib yang datang ke rumah ahli hajat.

Sesaji yang terakhir yaitu sesaji yang sama seperti sesaji yang di letakan pada sumur, tetapi perbedaanya hanya peletaknya saja. Sesaji kelapa dan kembang ini di letakkan pada setiap sudut rumah. Perbedaanya juga terletak pada makna dan tujuan yang di yakini masyarakat setempat, yaitu untuk meminta izin dan permohonan kepada roh leluhur dan mahluk ghaib yang menjaga rumah pemilik hajat untuk tidak mengganggu acara pernikahan dan untuk menjaga keluarga, saudara dan mempelai yang akan menikah.¹¹

Selain sesajian yang harus di persiapkan sebelum acara pernikahan di laksanakan, ahli hajat juga melaksanakan nyadran ke makam leluhur. Nyadran tersebut di lakukan satu hari sebelum akad nikah di laksanakan. Nyadran di Desa Peniron sendiri ini tergolong sangat berbeda dengan yang lain, dimana pihak keluarga mengunjungi makam dan membawa kemenyan atau dupa sebagai penggantinya untuk media berdoa meminta restu dari orang tua atau keluarga yang sudah meninggal. Setelah melakukan nyadran dengan berziarah di makam leluhur, malamnya

Mei ¹¹ Wawancara dengan ibu Jinem, “*Macam-macam Sesaji tradisi obong klari*”, Peniron, 10 2024.

melakukan doa tahlil bersama, atau biasa di sebut dengan kenduri. Kenduri di lakukan sebelum melakukan akad nikah pada esok harinya. Kenduri sendiri di hadiri oleh masyarakat setempat dengan tujuan untuk mendoakan ahli hajat khususnya kedua mempelai yang akan melaksanakan pernikahan supaya acaranya berjalan dengan lancar. Makanan yang di sajikan dalam acara kenduri terdiri dari makanan khas jawa yaitu ingkung ayam, kupat, lepet, nasi liwet, ayam goreng, sayur urab, sayur lodeh, pala pendem.

Pada puncak acara tradisi ini di laksanakan yaitu pada saat pengantin sudah melakukan akad nikah, ketika pengantin pulang dan temu manten di rumah mempelai wanita di sambut atau di hadang oleh keluarga, tetangga di halaman rumah, pada saat itu keluarlah orang yang di pasraih untuk memandu acara tradisi tersebut atau biasa yang di sebut dukun hajat. Biasanya adalah orang yang di tuakan pada keluarga mempelai. Dukun hajat membawa sebuah klari jika tidak ada sebagai pengganti klari yaitu dengan menggunakan oman, mancung kelapa di bakar lalu di ubet-ubetkan mengelilingi kedua pengantin secara bergantian dari sekujur tubuhnya mulai bagian atas sampai bawah tubuh kedua mempelai. Lalu kedua mempelai di bawa ke kursi pengantin, sebelum di dudukan kedua mempelai, dukun hajat mengoleskan benge dan dlingo ke kaki pengantin dengan bertujuan untuk menolak bala dan aura negatif yang dibawa oleh kedua mempelai. Dalam pelaksanaan tradisi yang dilakukan masyarakat tersebut meskipun memiliki perbedaan, namun

hanya terdapat perbedaan yang sedikit baik dalam rangkaian prosesi kegiatannya maupun dengan media yang digunakan atau perlengkapan lainnya, hal tersebut meliputi sebagai berikut:¹²

a. Tempat

Pelaksanaan serangkaian prosesi tradisi obong klari dilakukan di rumah yang mempunyai hajat, dengan dipandu oleh ahli hajat atau bisa disebut dengan dukun hajat yaitu orang yang telah dipasrahi terkait serangkaian prosesi obong klari tersebut (orang yang di tuakan). Untuk pelaksanaan rangkaian prosesinya pada waktu sebelum berlangsungnya akad nikah sampai acara pernikahan selesai.¹³

2. Media Perlengkapan yang Digunakan

Media atau bahan sesajian yang pokok dalam sesajian ini, yang digunakan dalam prosesi tradisi obong klari ini juga terdapat berbagai macam-macam yaitu berisi

1. Minuman atau wedang yang berjumlah 4 macam (teh, kopi, air putih)
2. Beras
3. Jenang
4. Kelapa
5. Jajanan Pasar
6. Pala pendem
7. Kemenyan / Dupa

¹² Wawancara dengan Mbah Reja, Ketua Adat Desa Peniron, Peniron 11 Mei 2024.

¹³ Wawancara dengan ibu suwuh, Peniron 10 Mei 2024.

8. Kembang 7 Rupa
9. Bengle
10. Dlingo
11. Makanan yang di oleh di dapur
12. Manggar / mancung
13. Klari dan oman

Media yang akan di gunakan dalam sesaji tidak boleh di dapatkan dari luar, di utamakan dan di wajibkan dari hasil kebun sendiri atau membeli di tetangga yang menjual bahan-bahan sesaji tersebut. Dengan bertujuan untuk meningkatkan rasa kekeluargaan dan silaturahmi hubungan timbal balik selalu saling membutuhkan terpupuk dengan kuat di Desa Peniron. Tidak terlepas dari manusia yang di sebut sebagai makhluk sosial.

3. Waktu Pelaksanaan

Waktu pelaksanaan tradisi obong klari ini dilakukan pada sebelum akad nikah di laksanakan, prosesi rangkaian persiapanya di mulai sejak kurang dari 7 hari di laksanakanya akad mikah.

4. Pihak Yang Terlibat

Harus dipastikan acara yang akan dilakukan berjalan dengan lancar, ada beberapa pihak yang terlibat dalam tradisi obong klari ini. Orang-orang yang terlibat dalam prosesi ritual obong klari biasanya adalah dukun hajat atau orang yang di tuakan oleh keluarga, masyarakat sekitar, tokoh agama, dan tentu saja orang yang memiliki hajat. Oleh

karena itu, tradisi ini diperlukan seorang yang ahli di bidang tersebut atau orang yang sudah dipercaya dapat ditugaskan untuk melakukan atau memimpin doa dan prosesi lainnya.¹⁴

3. Makna yang terkandung dalam simbol-simbol perlengkapan yang digunakan dalam pelaksanaan tradisi obong klari

Media yang digunakan dalam prosesi obong klari ini terdapat beberapa macam dan makna yang terkandung didalamnya. Apa saja yang di sajikan sudah di tentukan, tidak boleh melebihi atau mengurangi jumlah sesaji yang di gunakan dalam prosesi adat tersebut. Di antaranya yaitu:

a. Minuman hangat (Wedang)

Wedang yang berjumlah 4 macam wedangan. Dalam penyuguhan sesaji tradisi obong klari sangat menjadi sesaji yang wajib ada di prosesi serangkaian adat obong klari tersebut dan mempunyai makna yang sangat di percayai oleh masyarakat. Keyakinan masyarakat mengenai sesaji wedangan tersebut untuk arwah leluhur yang mengunjungi keluarganya yang masih hidup sekaligus penghormatan kepada jin/ roh leluhur yang datang.

b. Kelapa

Kelapa yang di jadikan sesaji dalam tradisi obong klari memiliki simbol keteguhan dan ketabahan. Hal Ini bermakna dan di hubungkan dengan kehidupan manusia agar selalu tabah menghadapi

¹⁴ Wawancara dengan Bapak Bawon, Peniron 10 Mei 2024

berbagai ujian dan teguh pendirian dalam mempertahankan pendapat yang benar.

c. Jenang

Masyarakat Desa Peniron percaya bahwa jenang digunakan dalam sesaji obong klari untuk menolak bala atau menghindari keburukan. Tradisi obong klari menggunakan jenang putih dan abang.

d. Benge dan Dlingo

Dalam tradisi obong klari, benge dan dlingo digunakan untuk melumuri tubuh pengantin. Itu digunakan sebagai simbol keseimbangan Tri Hita Karana dan rwa bhineda, yang berfungsi sebagai pembersih rohani.

e. Jajanan Pasar

Masyarakat Desa percaya bahwa peniron pasar menunjukkan persahabatan dan kesatuan. Dipercaya bahwa jajanan pasar telah digunakan sejak zaman Wali Songo. Jajanan ini berfungsi sebagai pelengkap dari berbagai acara masyarakat Jawa, seperti selamat, pernikahan, kelahiran bayi, dan sebagainya. Apem, ketan, kolak, lempeng, jadah, wajik, jenang-jenangan, dan pala kependhem dapat ditemukan di pasar.

f. Telor Ayam Kampung

Terdiri dari tiga bagian, kulit, putih, dan kuning, telur ayam kampung yang biasa digunakan sebagai sesaji oleh orang-orang di Desa Peniron dikenal sebagai "endog pitik Jawa".

g. Kemenyan dan Dupa

Kemenyan, hampir sama dengan bunga, dupa, dan kemenyan yang digunakan orang Desa Peniron saat berziarah ke makam leluhur mereka, memiliki makna dan simbol yang sangat sakral. Kemenyan digunakan sebagai cara untuk menyampaikan pesan, sebagai alat untuk berdoa, dan untuk meminta keselamatan.

h. Bunga 7 rupa

Bunga memiliki lambang dan makna yang sangat mirip dengan ketulusan, persahabatan, cinta, atau kesedihan. Banyak jenis bunga memiliki arti khusus, seperti melati, melati gambir, sedap malam, mawar merah, kenanga, kantil, dan mawar putih. Kembang tujuh rupa harus digunakan dalam tradisi obong klari untuk menunjukkan rasa hormat dan kasih sayang kepada roh leluhur atau satu sama lain.

i. Manggar

Manggar ini dianggap sebagai perlambang kemakmuran karena menunjukkan kehidupan manusia yang bermanfaat dan keterbukaan mereka dalam kehidupan sehari-hari.

j. Oman

Oman atau padi memiliki simbol melambangkan sebuah kesabaran dan kerendahan hati.

4. Makna Pelaksanaan Tradisi Obong Klari

Menurut Bapak reja selaku tokoh adat tradisi obong klari yang di lakukan sebagai bentuk membuang energi atau aura negatif dari tempat

KUA di laksanakan akad nikah ketika sudah kembali pulang mengiringi pengantin ke rumah mempelai wanita, serangkaian dari tradisi obong klari di mulai dari menyiapkan sesajian di percayai hanya sebagai media yang di gunakan dalam meminta doa keselamatan kepada Tuhan YME.¹⁵

Mbah Tijem mengatakan intinya adalah meminta izin atau meminta doa restu kepada mbah-mbah terdahulu agar acaranya berjalan lancar, pernikahannya berjalan lancar, dan orang-orang yang membantu memasak, dll. Semua selamat tanpa masalah atau gangguan apapun.¹⁶

Mengundang tetangga dan orang-orang di sekitar rumah ahli hajat untuk ikut serta dalam prosesi obong klari, yang diikuti oleh kenduri atau slametan, adalah caranya melakukannya. Jika dilihat dari perspektif positif, kebiasaan ini dapat dimanfaatkan. Salah satu tetangga dapat memperkuat hubungan keluarga yang baik dengan satu sama lain dengan tetap berkomunikasi dengan baik dan melakukan doa bersama. Mengunjungi makam orang tua juga bermanfaat untuk mengingatkan kita tentang kematian. Segala sesuatu yang hidup pasti akan mati, jadi ketika kita selalu mengingat hal itu, orang umumnya akan termotivasi untuk berbuat baik dan memperbaiki diri secara konsisten.

5. Pandangan Masyarakat, Tokoh Adat, Tokoh Agama Dan Tokoh Sesepuhan Desa Terhadap Tradisi Obong Klari Di Desa Peniron

“Jane nglakoni tradisi kie ya ora mesti kudu di lakoni wong udu kewajiban, tapi sing yakin lan percaya karo tradisi sing wis turun temurun, keluargane nganggo seko nduwur-nduwure yo kudu di lakoni,

¹⁵ Wawancara Pribadi dengan Bapak Reja, Peniron 10 Mei 2024

¹⁶ Wawancara Pribadi dengan Mbah Tijem, Peniron 10 Mei 2024

namung kanggo ngormati wong mbiyen nenek moyang, kanggo ngurip-ngurip peninggalane mbah mbah sing wis babad alas desa peniron ikilan ngarep berkahe gusti pangeran mugo acara nikahane lancar seko awal sampe akhir.”

Menurut pandangan Bu suwuh selaku masyarakat desa Peniron, melakukan tradisi obong klari itu sebenarnya karena hanya menjalankan adat, budaya, menghormati kebudayaan leluhur yang sudah berjalan dari zaman nenek moyang terdahulu hingga sekarang. Bukan perkara suatu hal yang lain atau takut akan menjadi kenapa-kenapa atau suatu hal yang tidak di inginkan terjadi jika tidak melakukannya, tetapi karena kebudayaan orang di Desa Peniron ini ketika akan melangsungkan acara hajat pernikahan, misalnya mereka melakukan kebiasaan tradisi obong klari ini dimana tradisi yang di lakukan ketika menyambut kepulangan pengantin dari gedung KUA setelah melakukan akad nikah menuju rumah mempelai wanita.¹⁷

Menurut Mbah Tijem selaku sesepuh yang ada di Desa Peniron menuturkan bahwa Tradisi Obong Klari yaitu merupakan suatu ritual atau kegiatan dalam acara pernikahan dengan memohon segala kegiatan diridhai allah swt dengan lantaran melakukan ritual obong klari. Tujuannya untuk memohon supaya acara sukses, lancar, selamat, keluarga di lindungi oleh Allah SWT.¹⁸

Bapak Sutar selaku Tokoh Agama di Desa Peniron menuturkan bahwa:

¹⁷ Wawancara dengan Bu Suwuh, Peniron 10 Mei 2024.

¹⁸ Wawancara Pribadi dengan Mbah Tijem, Peniron 10 Mei 2024.

“Sak sampun meniko kagem mlampahi tradisi obong klari wonten mriki niku amargi namung kangge ngormati mawon kancah leluhur ingkang sampun dangu njogo Desa niki, anggene mlampahi tradisi niki nggeh insha alloh mboten wonten unsur ingkang nandingi Pangeran, kagem nyukuri bentuk nikmat saking Pangeran, kaliyan nyuwun permohonan keselamatan dhateng Pangeran.”

Menurut Tokoh Agama setempat, Bapak Sutar, menjalankan tradisi obong klari hanya untuk menghormati leluhur yang telah menjaga Desa Peniron selama bertahun-tahun dan menjaganya agar tidak punah. Selama tradisi tersebut tidak bertentangan atau menyimpang dari hukum Islam, tradisi tersebut boleh dilakukan. Menurut masyarakat, tokoh adat, tokoh agama, dan sesepuh di Desa Peniron, Tradisi Obong Klari ini tidak melanggar hukum Islam selama tidak melanggar peraturan syariah yang berlaku. Mereka percaya bahwa praktik ini dapat membantu masyarakat karena memperkuat hubungan keluarga, sanak saudara, dan masyarakat. Saat acara pernikahan saja, praktik ini dapat dilakukan. Pernikahan harus dilakukan secara sah, dihadiri oleh para saksi yang memadai, dan tidak mengandung unsur-unsur yang bertentangan.¹⁹

¹⁹ Wawancara Pribadi dengan Bapak Sutar “Tokoh Agama”, Peniron 10 Mei 2024.